

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di Indonesia. Olahraga yang dimainkan di atas rumput lapangan hijau menggunakan kaki dan bola yang terus berpindah dari satu kaki ke kaki dibutuhkan pula kerjasama antar pemain untuk dapat menggetarkan jaring gawang lawan. Olahraga ini telah menyihir jutaan orang dibelahan dunia, bahkan kini tidak hanya kaum adam saja yang menikmati olahraga ini, wanita pun kini sudah tidak takut lagi menunjukkan jati diri sebagai penikmat si kulit bundar. Sepakbola dapat dimainkan ditengah gang sempit dengan sandal jepit menjadi gawangnya dan berpadu dengan bola plastik hingga di atas rumput dengan perawatan yang sangat maksimal. Sepakbola tidak pernah berhenti pada olahraga permainan sebelas lawan sebelas saja, lebih dari itu sepakbola telah menjadi sebuah alat perjuangan rakyat Catalan untuk terus merawat perjuangan kemerdekaan mereka dari Spanyol.

Olahraga ini telah menyihir pencintanya hingga tak akan beranjak dari depan televisi ketika kesebelasan yang didukungnya bertanding, begitu pula bagi mereka yang dapat menikmati tontonan langsung di dalam stadion. Bahkan seorang pecinta sepakbola rela merogoh kantong yang dalam hanya untuk membeli tiket dan menyaksikan langsung tim kesayangannya berlaga.<sup>1</sup> Pada umumnya mereka yang datang ke stadion tidak hanya sekedar menyaksikan sepakbola, lontaran

---

<sup>1</sup> Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 53.

komentar, teriakkan dukungan untuk tim kebanggan, teriakkan intimidasi bagi tim lawan bahkan sesekali umpatan ketika bola meleset dari gawang mewarnai hiruk-pikuk stadion.

Di Indonesia, sepakbola lebih banyak menghasilkan kisah penuh drama daripada gol kemenangan. Berita yang beredar dari sepakbola adalah kabar suram, pengelolaan liga yang kacau, federasi yang korup, kematian suporter, mafia-mafia klub hingga timnas yang jarang menang. Namun, dibalik catatan hitam sepakbola Indonesia, stadion tetap selalu penuh, tiket pertandingan terjual habis, *chant-chant* suporter terus berkumandang sepanjang pertandingan.

Kompetisi resmi di Indonesia dimulai sejak tahun 1931 – 1994 pada era perserikatan. Dalam periode tersebut kompetisi sepakbola Indonesia masih berstatus amatir, kompetisi itu melibatkan ratusan klub di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah daerah. Tahun 1979 – 1994 artinya pada saat yang bersamaan dengan berlangsungnya perserikatan muncul Liga Sepak Bola Utama (Galatama) merupakan liga semi professional yang bergulir di Indonesia. Galatama menjadi pioneer kompetisi semi professional dan professional di Asia selain Liga Hongkong. Bahkan federasi sepak bola Jepang (JFA) menjadikan Galatama *role model* untuk kompetisi di negaranya. Klub – klub yang berkompetisi disini berdiri sendiri tanpa mengandalkan pendapatan daerah. Meski demikian, hal tersebut juga membuat minimnya animo penonton untuk datang ke stadion karena kalah pamor dengan kompetisi perserikatan yang mengusung fanatisme kedaerahan. Pada tahun 1994 – 2007 PSSI sebagai induk organisasi sepakbola di Indonesia menggabungkan Perserikatan dan Galatama untuk membentuk Liga Indonesia. Tujuannya adalah

untuk memadukan fanatisme kedaerahan yang dimiliki perserikatan dan pengelolaan profesional yang dijunjung Galatama. Tahun 2008 – 2011 PSSI menyelenggarakan liga dengan tajuk Indonesia Super League (ISL) dimana setiap klub yang berkompetisi diwajibkan mandiri dan profesional dalam mengelola sebuah klub. Dalam rentan waktu 2011 hingga 2019 format dan bentuk kompetisi sepak bola Indonesia sering kali berubah karena terjadinya beberapa gejolak di induk organisasi dari dualisme kepengurusan hingga dihukum oleh FIFA. Terakhir Liga 1 menjadi kompetisi profesional tertinggi di Indonesia dan masih berjalan hingga sekarang. Klub sepakbola Indonesia adalah organisasi yang rentan dihantam krisis. Penyebabnya bisa karena memburuknya relasi klub dengan suporter. Aksi turun ke lapangan karena tak puas dengan kinerja pelatih atau manajemen klub. Seperti yang dilakukan suporter Persib Bandung ketika pelatih Djajang Nurjaman dan Miljan Radovic; atau protes suporter Persebaya Surabaya terhadap pelatih Iwan Setiawan; hingga boikot pertandingan oleh suporter PS Sleman Brigata Curva Sud. Jika klub tidak tanggap terhadap semua itu, risikonya sangatlah besar.<sup>2</sup>

Pertandingan sepakbola tidak hanya ditentukan oleh sebelas melawan sebelas pemain yang bertanding di lapangan, kesuksesan sebuah klub ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya suporter. Kehadiran suporter di dalam stadion mampu menghidupkan suasana meriah selain drama yang terjadi di lapangan. Kehadiran suporter juga mampu menjadi tambahan motivasi dan semangat juang pemain. Setiap klub sepakbola di Indonesia hampir semuanya memiliki suporter yang sangat fanatik. Jika kita melihat beberapa dekade terakhir, nama The Jak

---

<sup>2</sup> Junaedi, Fajar, dkk. 2019. *Merawat Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta: Fandom. Hlm. 144.

sebagai wadah pendukung klub Persija Jakarta, atau Bonek suporter tim *Bajul Ijo* Persebaya Surabaya selalu menjadi ikon suporter sepakbola terbesar di Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini muncul satu nama yang menarik ditengah stigma negatif suporter sepakbola yang dikenal sebagai biang kerusuhan. Brigata Curva Sud atau akrab disebut BCS adalah pendukung fanatik *Super Elang Jawa* julukan tim PS Sleman yang bermarkas di Stadion Maguwoharjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. BCS lahir medio 2010-2012, berawal dari lima komunitas berbeda yang berada di tribun selatan, kemudian menyepakati untuk memilih nama Brigata Curva Sud menjadi identitas mereka. Hal yang menarik dari salah satu manifesto mereka yakni "*No Leader Just Together*". BCS tidak mengenal struktur kepengurusan seperti kebanyakan supporter di Indonesia, hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksanakan kebijakan yang telah disepakati. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk tetap menjaga etika dalam memberikan dukungan kepada klub kebangganya, *Super Elang Jawa*. Untuk melakukan koordinasi maupun merencanakan aksi yang akan dilakukan, mereka rutin mengadakan forum besar yang menjadi tempat untuk menyampaikan pendapat dan menjadi tempat tertinggi untuk membuat keputusan. Selain di dalam stadion, BCS juga memiliki sebuah pergerakan lain melalui Curva Sud Shop yang bergerak dalam penjualan *merchandise* BCS, setiap *item* yang terjual di Curva Sud Shop akan disisihkan royalti untuk PS Sleman dan ketika akhir musim akan digunakan untuk keperluan tim PS Sleman. Para pendukung di kaki Merapi ini sangat konsen perihal internal tim PS Sleman, terlebih urusan kesejahteraan pemain

dan jajaran orang-orang didalamnya. Suporter yang telah mengimani PSS terbiasa mengambil peran penting sebagai sistem kontrol, sekaligus garda depan jika manajemen bekerja buruk. Aksi #*bonusbosku*, royalti PSS, tiket tanpa penonton dan hal-hal lain sudah membuktikan. Kepedulian ini kerap berbenturan dengan pandangan awam mengenai manifesto “*Sebatas Pagar Tribun*” yang kadang serampangan diartikan orang luar sebagai gerak yang terbatas bagi suporter *Superelja*.<sup>3</sup>

Salah satu hal yang membuat BCS disegani dikalangan suporter Indonesia bahkan mancanegara adalah BCS memegang teguh prinsip “*Ora Muntir*”. Ora muntir berarti tidak takut dan tidak mudah menyerah dalam segala situasi apapun. Seperti, bernyanyi selama 90 menit pertandingan. Serta masih banyak hal lainnya. Manifesto tersebut tertuang dalam laman *official bcsxpss.com*. Bahkan, *Copa90* sebuah situs yang berfokus pada suporter sepakbola di dunia dan memiliki jutaan *subscriber* di kanal *Youtube*, memberikan gelar ultras terbaik se-Asia karena mereka selalu memberikan hal yang lebih dalam mendukung PSS.

*Chant* atau yel-yel yang dinyanyikan di atas tribun selatan selalu menjadikan stadion Maguwoharjo tempat yang angker bagi tim lawan. Ribuan orang di tribun selatan kompak menyanyikan *chant* yang dipandu oleh seorang *capo* dan diiringi tabuhan *bass drum*. *Chant* menjadi kekuatan suporter dalam memberikan dukungan kepada tim kebanggaan, karena dengan bernyanyi adalah cara yang mudah, murah sekaligus efektif untuk mewakili harapan dan keinginan

---

<sup>3</sup> Kartogeni dan Tonggos Darurat. 2020. *Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali*. Yogyakarta: Kanopi.

para suporter. Dengan nyanyian yang bersifat komunikasi verbal dapat menembus pagar tribun dan bisa didengarkan langsung oleh para pemain yang berada ditengah lapangan.

Berangkat dari beberapa hal diatas penulis ingin melakukan penelitian representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PSS, karena belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang masalah ini. Penulis juga ingin memperbanyak literasi mengenai sepakbola Indonesia khususnya tentang suporter.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PSS?

## **1.3. Tujuan Skripsi Aplikatif**

- a. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud kepada PSS.
- b. Kedua, peneliti ingin menambah literatur mengenai sepakbola Indonesia khususnya tentang suporter.

## **1.4. Manfaat Perancangan**

### **1.4.2. Manfaat Akademis**

- a. Pengaplikasian ilmu serta pengalaman yang didapat selama proses belajar di perkuliahan.

- b. Diharapkan film dokumenter “B.O.Y.S” dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang secara kusus dan dalam membahas suporter sepakbola.
- c. Memperbanyak literatur mengenai sepakbola kususnya dunia suporter.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan film dokumenter meliputi pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.
- b. Memperoleh pengalaman empiris atau nyata dibidang audio visual terkhusus dibidang *broadcasting* yang tentunya akan diterapkan di dunia kerja nantinya.
- c. Melihat realitas kehidupan suporter sepakbola dan segala aktifitas di dalamnya.
- d. Memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa nyanyian yang selama ini dinyanyikan di dalam stadion memiliki arti yang sangat luas.